



Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Usaha Gerabah Di Desa Banyumulek

Sofiati Wardah, Agus Khazin Fauzi*, Sigit Ary Wijayanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: ¹sofiatiw77@gmail.com, ²*ozie3889@gmail.com, ³sigitaryw@gmail.com

Email Penulis Korespondensi : ozie3889@gmail.com

Submitted: 21/01/2022; Accepted: 25/02/2022; Published: 25/02/2022

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengelolaan keuangan, yang terdiri dari perencanaan, penggunaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian anggaran pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Asosiasi usaha Gerabah di Desa Banyumulek. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deksriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada seluruh anggota Asosiasi Gerabah Banyumulek yang berjumlah 30 UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar responden belum melakukan perencanaan anggaran yaitu sebanyak 53%; (2) sebagian besar pengrajin gerabah belum merealisasikan penggunaan anggaran yakni 54%; (3) sebagian besar pengrajin belum melakukan seluruh proses pencatatan keuangan yakni 62%; (4) sebagian besar pengrajin belum melakukan proses pelaporan keuangan yakni 54%; dan (5) sebagian besar pengrajin belum melakukan proses pengendalian anggaran yakni 58%

Kata Kunci: UMKM; Perencanaan Anggaran; Penggunaan Anggaran; Pencatatan; Pelaporan; Pengendalian

Abstract—This study aims to find out and analyze how to manage finances, including budget planning, reporting, control, and control applied by the Association of Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) at the Pottery Business Association in Banyumulek Village. Data collection was carried out using a questionnaire to all members of the Banyumulek Pottery Association and samples for this study was 30 people. The results indicated that: (1) most of the respondents had not done budget planning as much as 53%; (2) most of the pottery craftsmen have not realized the use of the budget, namely 54%; (3) most of the craftsmen have not carried out the entire financial recording process, namely 62%; (4) most of the craftsmen have not done the financial reporting process, namely 54%; and (5) most of the craftsmen have not carried out the budget control process, namely 58%

Keywords: UMKM; Budget Planning; Budget's Utilization; Recording; Reporting; Control

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu jenis usaha yang relatif lebih mampu untuk bertahan ketika masa krisis ekonomi dibanding dengan usaha lainnya yang berskala besar. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor unggul yang dimiliki UMKM, yaitu bisa tetap mampu bergerak dan menyerap tenaga kerja meski jumlahnya terbatas, pelaku usaha UMKM umumnya memanfaatkan sumber daya lokal baik untuk sumber daya manusia, modal, bahan baku hingga peralatan, serta umumnya bisnis UMKM tidak ditopang dana pinjaman dari bank melainkan dana sendiri (Meryana, 2012). Namun, dimasa pandemi seperti saat ini sebagian besar UMKM mengalami tekanan baik dari sisi keuangan maupun non keuangan. Misalnya, UMKM yang ada di NTB mengalami penurunan permintaan sebesar 26,8%, yang membuat UMKM dihadapkan pada situasi sulit dalam upaya melangsungkan kegiatan usahanya dikarenakan pendapatan yang menurun sehingga berdampak terhadap permasalahan permodalan yang mencapai angka 62,54% (Santia, 2020)

Pemprov Nusa Tenggara Barat terus melakukan upaya dalam rangka menjaga ketahanan UMKM di masa pandemi ini. Pemerintah memberikan prioritas terhadap pemulihan UMKM karna peran UMKM yang besar dalam perekonomian nasional, dimana kontribusi UMKM bagi pertumbuhan ekonomi nasional adalah sebesar 61,1% dan menyerap tenaga kerja sampai 97% (Selaparang, 2021). Memberikan pelatihan khususnya dibidang keuangan diharapkan dapat membantu UMKM untuk dapat bertahan khususnya dimasa pandemi ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran dan pengetahuan pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan keuangan bagi usaha mereka. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Indrasari, 2019) menunjukan bahwa kurang dari 50% UMKM Reog yang sudah melakukan pengelolaan keuangan dengan indikator yang digunakan yaitu penggunaan anggaran, pencatatan, pelaporan dan pengendalian. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh (Risal et al., 2020) bahwa masih banyaknya UMKM yang tidak menyajikan laporan keuangan dikarenakan laporan keuangan tidak terlalu dibutuhkan dan lebih berorientasi pada aktivitas operasi usaha yaitu bagaimana cara meningkatkan omset penjualan.

Permasalahan keuangan bagi UMKM dirasakan pula oleh pengrajin gerabah di Desa Banyu Mulek Lombok yang merupakan salah satu industri yang mendapat perhatian dari pemerintah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah Selandia Baru (*Lombok Craft Project*), guna meningkatkan ketrampilan dan kesejahteraan pengrajin. Pembinaan ditekankan pada teknik produksi dan pengembangan desain dan model, sehingga Gerabah yang dihasilkan saat ini mampu menembus pangsa pasar dunia. Pembinaan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dapat dikatakan cukup berhasil dalam memberi pengetahuan dan keterampilan pada pengrajin. Namun dalam hal pengelolaan keuangan masih terbatas dikarenakan pengelolaan usaha hanya berfokus pada pemasaran sedangkan pelaku UMKM sangat membutuhkan pelatihan pengelolaan keuangan dimana laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan permodalan yang dihadapi oleh UMKM pengrajin gerabah desa Banyumulek khususnya.



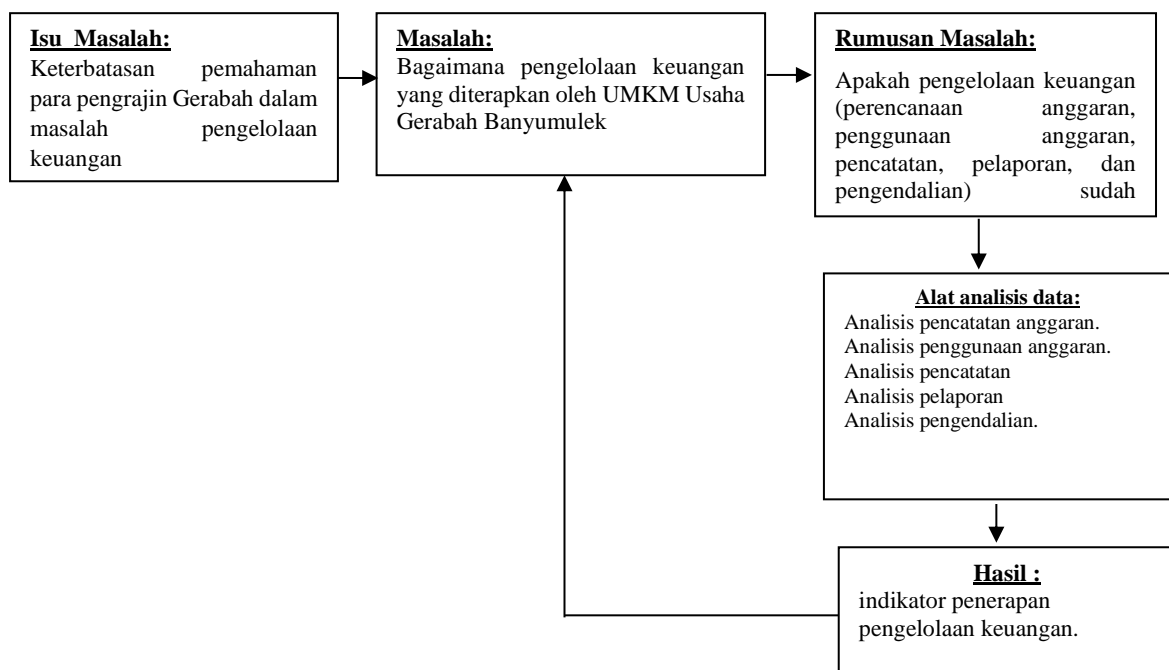
Pengelolaan keuangan yang dimaksudkan disini adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan berapa tujuan menyeluruh. Menurut (Hartati, 2013) seluruh proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan dengan meminimalkan biaya. Selain itu, dalam penggunaan dan pengalokasian dana yang efisien dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Pengelolaan keuangan yang efektif berarti sampai sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan yang menjadi target perusahaan. Menurut hasil penelitian (Agustinus, 2014), dalam melaksanakan semua program dengan tepat dan penggunaan keuangan yang tepat juga maka akan tercapai pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien.

Menurut (Kuswadi, 2004) menjelaskan bahwa analisa keuangan merupakan fondasi keuangan, sehingga dapat memberikan gambaran kesehatan keuangan perusahaan baik saat ini maupun dimasa lalu, dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi para manajer perusahaan. Terdapat empat kerangka dasar pengelolaan mencakup : 1) perencanaan yang merupakan kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut, 2) pencatatan yang merupakan kegiatan mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi, penulisannya secara kronologis dan sistematis. Pencatatan sendiri digunakan sebagai penanda bahwa telah terjadi transaksi yang terjadi pada periode yang ditentukan dalam organisasi, 3) pelaporan merupakan langkah selanjutnya setelah selesai memosting ke buku besar, dan buku besar pembantu serta 4) pengendalian merupakan proses mengukur dan mengevaluasi kinerja actual dari setiap bagian organisasi, apabila diperlukan akan dilakukan perbaikan. Pengendalian dilakukan untuk menjamin bahwa perusahaan bahwa perusahaan atau organisasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menarik untuk dikaji lebih mendalam mengingat bahwa masih banyaknya UMKM yang belum menerapkan pengelolaan keuangan dalam usahanya sehingga berdampak terhadap kesulitan untuk memperoleh modal dikarenakan tidak adanya data yang jelas mengenai perkembangan usahanya yang tergambar dari penerapan pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini secara empiris dapat memberi masukan bagi para pelaku UMKM bahwa pengelolaan keuangan penting diterapkan demi kemajuan UMKM dan membantu UMKM mengetahui perkembangan usahanya sehingga hal ini bisa menarik minat investor untuk berinvestasi khususnya pada usaha gerabah dikarenakan gerabah adalah salah satu komoditi ekspor yang menjadi andalan di Nusa Tenggara Barat khususnya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deksriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan pengelolaan keuangan yang diterapkan di UMKM pengrajin gerabah Desa Banyumulek Lombok. Pengumpulan data responden dilakukan dengan kuisisioner dan wawancara yaitu anggota asosiasi pengrajin gerabah di Desa Banyumulek Lombok yang terdiri dari 30 UMKM. Indikator dalam pengelolaan keuangan yang digunakan yaitu perencanaan anggaran, penggunaan anggaran, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Adapun kerangka penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebarakan secara langsung dan wawancara kepada pengrajin gerabah desa Banyumulek Lombok, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perencanaan Anggaran

Indikator pertama pengelolaan keuangan UMKM dilihat dari perencanaan anggaran yang terdiri 11 item pertanyaan. Adapun distribusi jawaban responden tiap item pertanyaan pada indikator perencanaan anggaran disajikan pada berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden terhadap Item-item Pertanyaan Indikator Perencanaan Anggaran

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan keuangan dalam produksi Gerabah?	24	80%	6	20%
2	Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan dalam penjualan produk Gerabah?	9	30%	21	70%
3	Apakah Bapak/Ibu melayani penjualan produk secara kredit?	10	33%	20	67%
4	Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan laba?	7	23%	23	77%
5	Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan modal awal mendirikan usaha?	11	37%	19	63%
6	Apakah Bapak/Ibu membandingkan perencanaan yang dibuat dengan aktual atau kenyataan?	17	57%	13	43%
7	Apakah Bapak/Ibu melakukan evaluasi apabila terjadi selisih antara perencanaan dengan aktual?	13	43%	17	57%
8	Apakah Bapak/Ibu memisahkan uang pribadi atau modal usaha?	10	33%	20	67%
9	Apakah Bapak/Ibu memiliki cadangan kas untuk pengeluaran tak terduga?	27	90%	3	10%
10	Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan program untuk masa depan?	14	47%	16	53%
11	Perencanaan keuangan lainnya yang dibuat oleh Bapak/Ibu?	12	40%	18	60%
	Rata-rata		47%		53%

Sumber: data primer diolah, tahun 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum melakukan perencanaan anggaran yaitu sebanyak 16 UMKM (53%). Sedangkan responden yang telah melakukan perencanaan anggaran sebanyak 14 UMKM (47%). Aspek perencanaan yang belum banyak dilakukan oleh pengrajin gerabah mencakup perencanaan penjualan produk, perencanaan penjualan secara kredit, perencanaan laba, perencanaan modal awal mendirikan usaha dan perencanaan anggaran lainnya.

Perencanaan penjualan produk tidak dapat dilakukan dimungkinkan karena ketidakmampuan pemilik usaha dalam mengestimasi kebutuhan serta perhitungan biaya kebutuhan untuk proses produksi gerabah. Sedangkan aspek perencanaan yang sebagian besar telah dilakukan oleh pengrajin gerabah adalah perencanaan keuangan untuk proses produksi, melakukan perbandingan perencanaan dengan data aktual, dan perencanaan cadangan kas. Tidak terlaksananya perencanaan penjualan produk dimungkinkan karena sebagian besar pengrajin belum mampu memproyeksikan jumlah pelanggan yang akan membeli dalam suatu periode produksi. Penjualan secara kredit belum banyak dilakukan karena ketidakinginan pengrajin dalam mengelola proses tagihan piutang serta terhambatnya proses produksi akibat arus kas yang mengalami hambatan. Perencanaan modal awal mendirikan usaha dan perencanaan anggaran lainnya belum banyak dilakukan karena ketidakmampuan pengrajin dalam memproyeksikan anggaran untuk kebutuhan bahan baku, peralatan, SDM dan lain-lain.

2. Penggunaan Anggaran

Indikator kedua pengelolaan keuangan UMKM adalah penggunaan anggaran. Dalam kuesioner, indikator penggunaan anggaran diukur menggunakan 9 item pertanyaan. Adapun hasil ditribusi jawaban responden tiap item pertanyaan pada indikator penggunaan anggaran disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden terhadap Item-item pertanyaan Indikator Penggunaan Anggaran

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Apakah bapak/ibu dalam menggunakan anggaran produk Gerabah sudah sesuai dengan perencanaan?	23	77%	7	23%
2	Apakah bapak/ibu membuat anggaran dalam penggunaan anggaran produk Gerabah?	12	40%	18	60%
3	Apakah bapak/ibu melayani anggaran produk secara kredit?	11	37%	19	63%



No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
4	Apakah bapak/ibu membuat anggaran modal awal mendirikan usaha?	15	50%	15	50%
5	Apakah bapak/ibu membandingkan anggaran dengan aktual atau kenyataan?	12	40%	18	60%
6	Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi apabila terjadi selisih antara anggaran dengan aktual?	15	50%	15	50%
7	Apakah bapak/ibu memiliki cadangan kas untuk pengeluaran kas tak terduga?	16	53%	14	47%
8	Apakah bapak/ibu membuat anggaran program untuk masa depan?	10	33%	20	67%
9	Penggunaan anggaran lainnya yang dibuat oleh bapak/ibu?	10	33%	20	67%
	Rata-rata		46%		54%

Sumber: data primer diolah, tahun 2021

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pengrajin gerabah belum merealisasikan penggunaan anggaran yakni sebanyak 16 UMKM (54%). Sedangkan pengrajin yang telah merealisasikan penggunaan anggaran adalah sebanyak 14 UMKM (46%). Terdapat lima aspek penggunaan anggaran yang belum banyak dilakukan oleh pengrajin gerabah yakni membuat anggaran dalam proses produksi, pelayanan anggaran melalui penjualan kredit, membandingkan anggaran dengan aktual, membuat anggaran program masa depan, dan penggunaan anggaran lainnya. Sedangkan aspek yang paling banyak dilakukan adalah menggunakan anggaran produk gerabah sudah sesuai dengan perencanaan dan memiliki cadangan kas untuk pengeluaran kas tak terduga. Pengrajin tidak membuat anggaran untuk proses produksi karena sebagian besar pengrajin melakukan produksi sesuai permintaan atau pesanan tertentu. Pelayanan anggaran secara kredit sulit dilakukan akibat tingkat perputaran modal mengalami kemacetan. Jumlah anggaran seringkali tidak sesuai dengan jumlah anggaran aktual karena naik turunnya harga bahan baku dan biaya produksi. Pengrajin cenderung tidak terlalu membuat anggaran program masa depan karena banyaknya pesaing pengrajin lainnya.

3. Pencatatan

Indikator ketiga pengelolaan keuangan adalah pencatatan. Jumlah item pertanyaan pada indikator pencatatan adalah 9 pertanyaan. Tabel berikut ini menyajikan distribusi jumlah responden tiap item pertanyaan mengenai indikator pencatatan.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden terhadap Item-item Pertanyaan Indikator Pencatatan

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Apakah Bapak/Ibu melakukan pencatatan transaksi penjualan?	24	80%	6	20%
2	Apakah Bapak/Ibu melakukan pencatatan transaksi pembelian?	10	33%	20	67%
3	Apakah Bapak/Ibu melakukan pencatatan transaksi penjualan secara manual?	6	20%	24	80%
4	Apakah Bapak/Ibu melakukan pencatatan transaksi pembelian secara manual?	4	13%	26	87%
5	Apakah Bapak/Ibu ruti melakukan pencatatan transaksi penjualan?	13	43%	17	57%
6	Apakah Bapak/Ibu rutin melakukan pencatatan transaksi pembelian?	15	50%	15	50%
7	Apakah Bapak/Ibu rutin melakukan rekaputilasi penerimaan kas?	13	43%	17	57%
8	Apakah Bapak/Ibu rutin melakukan rekaputilasi pengeluaran kas setiap bulan?	9	30%	21	70%
9	Apakah dalam pencatatan transaksi penjualan maupun pembelian yang bapak/ibu buat dapat membantu pengelolaan keuangan?	8	27%	22	73%
	Rata-rata		38%		62%

Sumber: Data primer diolah, tahun 2021

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin belum melakukan seluruh proses pencatatan keuangan yakni sebanyak 19 UMKM (62%). Sedangkan pengrajin yang telah melakukan proses pencatatan sebanyak 11 UMKM (38%). Aspek pencatatan yang belum banyak dilakukan oleh pengrajin gerabah adalah pencatatan transaksi pembelian, pencatatan transaksi penjualan dan pembelian secara manual, rekaputilasi penerimaan dan pengeluaran kas. Hanya transaksi penjualan yang paling banyak dilakukan oleh pengrajin gerabah. Dalam hal



pencatatan transaksi, pengrajin belum bisa melakukan sepenuhnya karena sistem pencatatan tidak dilakukan secara sistematis sesuai standar pencatatan UMKM akibat sebagian besar pengrajin adalah masyarakat dengan Pendidikan rendah yang tidak memahami sistem akuntansi.

4. Pelaporan

Indikator keempat pengelolaan keuangan UMKM adalah pelaporan. Dalam kuesioner, indikator pelaporan diukur menggunakan 10 item pertanyaan tertutup. Adapun hasil distribusi jawaban responden tiap item pertanyaan pada indikator pelaporan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden terhadap Item-item Pertanyaan Indikator Pelaporan

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Apakah Bapak/Ibu membuat laporan keuangan lengkap?	23	77%	7	23%
2	Apakah Bapak/Ibu rutin membuat laporan neraca?	13	43%	17	57%
3	Apakah Bapak/Ibu mempergunakan laporan neraca dalam menilai kemajuan usaha Bapak/Ibu?	11	37%	19	63%
4	Apakah Bapak/Ibu membuat laporan Laba/Rugi?	11	37%	19	63%
5	Apakah Bapak/Ibu rutin membuat laporan Laba/Rugi?	6	20%	24	80%
6	Apakah Bapak/Ibu mempergunakan laporan Laba/Rugi dalam menilai kemajuan usaha Bapak/Ibu?	12	40%	18	60%
7	Apakah Bapak/Ibu membuat laporan arus kas?	20	67%	10	33%
8	Apakah Bapak/Ibu rutin membuat laporan arus kas?	15	50%	15	50%
9	Apakah Bapak/Ibu mempergunakan laporan arus kas dalam menilai kemajuan usaha Bapak/Ibu?	14	47%	16	53%
10	Pelaporan keuangan lainnya yang dibuat oleh Bapak/Ibu?	13	43%	17	57%
	Rata-rata		46%		54%

Sumber: data primer diolah, tahun 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin belum melakukan proses pelaporan keuangan yakni sebanyak 16 UMKM (54%). Sedangkan pengrajin yang telah melakukan pelaporan adalah 14 UMKM (46%). Terkait pelaporan keuangan, aspek yang belum banyak dilakukan oleh pengrajin gerabah adalah membuat laporan neraca secara rutin, mempergunakan laporan neraca dalam menilai kemajuan usaha, membuat laporan Laba/Rugi secara rutin, mempergunakan laporan Laba/Rugi dalam menilai kemajuan usaha, mempergunakan laporan arus kas dalam menilai kemajuan usaha, dan pembuatan pelaporan keuangan lainnya. Sedangkan aspek yang telah banyak dilakukan adalah membuat laporan keuangan lengkap dan membuat laporan arus kas. Kesulitan utama yang dirasakan oleh pengrajin gerabah dalam pelaporan adalah lemahnya kemampuan dalam memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Pengrajin tidak mampu menelusuri dan membedakan mana transaksi pengeluaran untuk keperluan pribadi dan mana transaksi untuk keperluan usaha.

5. Pengendalian

Indikator kelima pada pengelolaan keuangan UMKM adalah indikator pengendalian. Pada indikator ini terdapat 5 item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur penerapan pengendalian pada pengelolaan keuangan UMKM. Adapun hasil distribusi jawaban responden tiap item pertanyaan pada indikator pengendalian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden terhadap Item-item Pertanyaan Indikator Pengendalian

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Apakah Bapak/Ibu memiliki prosedur penagihan untuk penjualan secara kredit?	22	73%	8	27%
2	Apakah bapak/Ibu memiliki prosedur atau tahapan untuk penarikan kas keluar?	12	40%	18	60%
3	Apakah Bapak/Ibu mengarsipkan nota dari penggunaan kas yang telah di keluarkan?	5	17%	25	83%
4	Apakah Bapak/Ibu membuat nota penjualan dua rangkap untuk penjualan barang dagang?	9	30%	21	70%
5	Apakah Bapak/Ibu mengarsipkan seluruh nota penjualan barang dagang?	15	50%	15	50%
	Rata-rata		42%		58%

Sumber: data primer diolah, tahun 2021

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin belum melakukan proses pengendalian anggaran yakni sekitar 17 UMKM (58%). Sedangkan pengrajin yang telah melakukan pengendalian anggaran adalah sekitar 13 UMKM (42%). Terkait dengan pengendalian anggaran, aspek yang belum banyak



dilakukan adalah memiliki prosedur atau tahapan untuk penarikan kas keluar, mengarsipkan nota dari penggunaan kas yang telah dikeluarkan dan membuat nota penjualan dua rangkap untuk penjualan barang dagang. Sedangkan aspek yang telah banyak dilakukan adalah memiliki prosedur penagihan. Pengendalian anggaran sulit dilakukan oleh UMKM karena tidak memiliki standar operasional penarikan kas, tidak punya nota atau arsip nota yang kadang hilang.

Berdasarkan kelima aspek indikator pengelolaan keuangan dapat dijelaskan bahwa pengelolaan keuangan UMKM pada usaha gerabah di Desa Banyumulek belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini terlihat dari persentase masing-masing indikator yang masih di bawah 50%. Alasan pemilik UMKM tidak melaksanakan pengelolaan keuangan dikarenakan belum merasa penting dan tidak terlalu membutuhkan, bahkan sebagian besar dari pengelola usaha gerabah merasa sangat direpotkan jika berurusan dengan pengelolaan keuangan. Hasil ini senada dengan apa yang disampaikan oleh (Tambunan, 2019; Utami & Mulyaningsih, 2016) bahwasanya UMKM masih banyak mengalami kendala atau hambatan dari sisi internal maupun eksternal yang salah satunya adalah pengendalian keuangan yang lemah dan administrasi yang belum tertata sehingga hal tersebut berdampak terhadap gagalnya suatu usaha. Oleh karena itu, jika dilihat dari intensitas penjualan pelaku usaha gerabah, maka pengelolaan keuangan sangatlah perlu diterapkan dalam usahanya agar nantinya pelaku usaha gerabah dapat mengetahui sampai sejauh mana perkembangan usaha yang dikelolanya

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kelima indikator yang digunakan, dapat dijelaskan bahwa pengelolaan keuangan UMKM pada usaha gerabah di Desa Banyumulek belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini terlihat dari persentase masing-masing indikator yang masih di bawah 50%. Rendahnya indikator tersebut dikarenakan bahwa pelaku UMKM Gerabah merasa bahwa pengelolaan keuangan belum terlalu dibutuhkan dan merasa direpotkan sehingga tidak mudah untuk menerapkan hal tersebut dalam usahanya. Di sisi lain, dikarenakan bahwa keterbatasan pemahaman pelaku UMKM Gerabah dan persepsi urgensi kebermanfaatan pengelolaan keuangan maupun pertimbangan biaya dan manfaat diterapkannya pengelolaan keuangan yang baik dan benar menyebabkan masih rendahnya indikator pengelolaan keuangan yang diterapkan. Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yaitu tidak bisa digeneralisir di semua wilayah NTB. Mengingat bahwa pentingnya pengelolaan keuangan bagi UMKM khususnya usaha gerabah maka peran dari pemerintah, akademisi maupun praktisi sangatlah diharapkan untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan di bidang pengelolaan keuangan sehingga kedepannya UMKM memiliki sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menerapkan pengelolaan keuangan dengan baik dan benar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu, khususnya pelaku UMKM Gerabah yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Agustinus, J. (2014). Pengelolaan Keuangan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Kekuatan Ekonomi bagi Masyarakat Papua dan Papua Barat di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(2), 323–329. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.4.13>
- Hartati, S. (2013). Manajemen Keuangan Untuk Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 2 (2)(1), 6.
- Indrasari, P. L. (2019). ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH "PENGRAJIN REOG [Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://eprints.umpo.ac.id/4782/>
- Kuswadi. (2004). *Cara mudah memahami angka dan manajemen keuangan bagi orang awam*. PR. Elex Media Komputindo.
- Meryana, E. (2012). *Tiga Hal yang Buat UMKM Tahan Krisis*. <https://Ekonomi.Kompas.Com/>. <https://ekonomi.kompas.com/read/2012/03/28/11093274/Tiga.Hal.yang.Buat.UMKM.Tahan.Krisis>
- Risal, Febriati, & Wulandari, R. (2020). Persepsi Pelaku UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 3(1), 16–27. <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/507/291>
- Santia, T. (2020). *Permodalan hingga Minimnya Internet Jadi Kendala Pengembangan UMKM di NTB*. <https://www.liputan6.com/>. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4300628/permodalan-hingga-minimnya-internet-jadi-kendala-pengembangan-umkm-di-ntb>
- Selaparang, S. (2021). *Wakil Gubernur NTB Dorong Pelaku UMKM Miliki Daya Saing*. <https://www.Suaraselaparang.Co.Id/>. <https://www.suaraselaparang.co.id/2021/12/wakil-gubernur-ntb-dorong-pelaku-umkm.html?m=1>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). CV. Alfabeta.
- Tambunan, F. (2019). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Pengalaman Usaha Terhadap Pengembangan Usaha dan Penggunaan Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Intervening (Kajian Empiris Pada Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal). *At-Tawassuth : Jurnal Ekonomi Islam*, IV(2), 371–394.
- Utami, E. N., & Mulyaningsih, H. D. (2016). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja UMKM. *Bisnis Dan Iptek*, 9(2), 98–109.